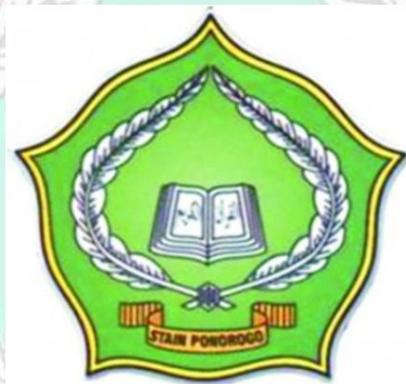


**DAMPAK IBU YANG MENJADI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI
LUAR NEGERI TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA DI SMP N 1 JAMBON
KECAMATAN JAMBON, PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

**NURUL RIANI
NIM: 210312109**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

JUNI 2016

ABSTRAK

RIANI, NURUL. 2016, Dampak Ibu yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri terhadap religiusitas remaja di SMP N 1 Jambon, Ponorogo. **Skripsi**, Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni M.Ag.

Kata Kunci: Religiusitas Remaja, Peran Ibu dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kecamatan Jambon, banyak Ibu rumah tangga yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita diluar Negeri untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi kenyataan yang terjadi bekerjanya ibu menjadi tenaga kerja wanita di Luar Negeri bukan hanya untuk membantu perekonomian keluarga melainkan untuk memenuhi gaya hidup yang mewah sehingga kepergian ibu bekerja di luar Negeri terjadi secara berulang-ulang, bahkan mereka hanya pulang kerumah untuk bertemu keluarga beberapa hari saja kemudian mereka kembali lagi bekerja di Luar Negeri. Padahal peranan yang sangat penting bagi wanita sebagai ibu rumah tangga adalah mendidik dan membina anak, sehingga anak-anaknya menjadi kader-kader unggulan dimasa depan. Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti dampak Ibu yang menjadi Tenaga Kerja di luar Negeri terhadap Religiusitas siswa di SMP N 1 Jambon, Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap keyakinan remaja di SMP N 1 Jambon. (2) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap peribadatan remaja di SMP N 1 Jambon. (3) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap penghayatan agama remaja di SMP N 1 Jambon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya sejak mereka kecil, kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri memiliki dampak terhadap bertambahnya kedekatan remaja SMP N 1 Jambon terhadap Tuhan. (2) Siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibunya menjadi TKW di Luar Negeri belum mampu menjalankan ibadah yang diperintahkan agamanya dengan baik, hal itu disebabkan karena mereka kehilangan sosok orang tua (ibu) sebagai contoh dalam melaksanakan ibadah. Jadi, kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri berdampak terhadap peribadatan remaja SMP N 1 Jambon. (3) Siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri kurang menghayati agamanya karena kurangnya penanaman pemahaman dan penghayatan terhadap agamanya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dalam kehidupan manusia sudah ditemukan dari pertama masyarakat manusia ada sampai dewasa ini dan masa yang akan datang.¹ Kata Agama atau Religion (religi) diambil dari kata latin religare yang berarti “to bind together”. Religi adalah seperangkat kepercayaan, praktik-praktik dan bahasa (istilah) yang menjadi ciri khas sebuah komunitas yang berusaha mencari makna transedental dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar. Dengan demikian religi merupakan pengorganisasian dari pengalaman kolektif dari sekelompok orang menjadi bentuk system dan kepercayaan praktik-praktik.² Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia, agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik.³

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai

¹ Bustanudin Agus, Agama dalam kehidupan manusia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

² Taufik Pasiak, Tuhan dalam otak manusia (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 185

³ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi perkembangan Islami (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock & Starck (1996), adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ultimate meaning).⁴

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik secara fisik maupun psikis, namun memiliki potensi-potensi yang sebagianya bersifat terbuka dan mudah dan mudah diamati dan sebagian lainnya bersifat latent (tersembunyi). Banyak ahli yang percaya dalam potensi tersembunyi manusia itu terdapat kecenderungan untuk meyakini suatu yang serba unggul diluar diri dan lingkungannya. Kecenderungan ini dalam pandangan Islam disebut fitrah, yaitu kecenderungan menjadi Muslim yang mengakui ketuhanan Allah.⁵

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Devinans” dan “Homo Religious” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.

⁴ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76

⁵ Muhibbin Syah, Telaah singkat perkembangan Peserta didik (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 138

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses dan pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keagamaan anak.⁶

Menurut Arnold Gessel, perasaan ketuhanan (Beragama) telah muncul sejak usia dini, 0-2 tahun. Perasaan beragama pada remaja dapat dipengaruhi oleh perasaan beragama yang didapat dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal, akan tetapi yang lebih penting adalah pengaruh perkembangan psikis dari remaja itu sendiri.⁷

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah: Pertumbuhan pikiran mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, Ibadah⁸

Sedangkan dalam tahap perkembangan agama remaja menduduki tahap synthetic-conventional faith / kepercayaan sintetis-konvensional (transision

⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi perkembangan anak dan remaja (Bandung: Remaja Rosadkarya, 2012), 136

⁷ Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 68

⁸ Jalaluddin & Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hlm. 39

between childhood and adolescence, early adolescence / umur 12 tahun sampai dewasa). Para remaja kini mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap tertinggi pemikiran religius menurut Peaget) dan mulai mengintegrasikan apa yang pernah mereka pelajari tentang agama kedalam system kepercayaan yang masuk akal dan koheren.⁹

Kehidupan beragama yang baik dalam keluarga merupakan syarat mutlak yang harus dibangun orang tua. Iklim keagamaan dan budaya keluarga yang diresapi secara mendalam nilai-nilai agama, menjadi sarana yang mendorong anak untuk optimal mengembangkan kebermaknaan spiritualnya. Sebab nilai-nilai spiritual ini menjadi pedoman pokok bagi keluarga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Menurut Hurlock (1956: 434), dalam bukunya syamsu Yusuf bahwa keluarga merupakan 'Training Center' bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya, yaitu sejak lahir bahkan lebih itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarka pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama Ibu) pada saat mereka dalam kandungan.¹¹

⁹ Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012),

¹⁰ Triantoro Safaria, Spiritual Intelligence (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 49

¹¹ Syamsu Yusuf, Psikologi perkembangan anak dan remaja ... 138

Keutuhan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya.

Keluarga dikatakan utuh apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga memiliki tiga unsur yang pertama yaitu sosok seorang suami atau ayah yang kedua yaitu istri atau ibu, yang ketiga yaitu anak sebagai amanah yang Tuhan titipkan. Unsur pertama dan kedua (ayah dan ibu) harus bekerja sama untuk membimbing dan mendidik anak serta mencukupi kebutuhan baik biologis maupun sripitual anak.

Jika unsur pertama hilang yaitu suami atau bapak, maka keluarga akan kehilangan tulang punggung keluarga sebagai pencari rizki dan kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan. Jika unsur kedua hilang yaitu isteri atau ibu maka keluarga kehilangan sumber utama bagi ketenteraman, ketenangan, dan kasih sayang yang harus diwujudkan dalam keluarga.¹²

Selain itu, peranan yang sangat penting bagi wanita sebagai ibu rumah tangga adalah terletak dalam pendidikan dan pembinaan anak, sehingga anak-anaknya menjadi kader-kader unggulan dimasa depan. Melihat pentingnya kehadiran seorang ibu di dalam mengasuh anaknya timbul kegelisahan yaitu

¹² Muhammad Azmi, pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 76

bagaimana jika seorang ibu meninggalkan anaknya untuk bekerja diluar rumah dalam waktu yang lama dan bagaimana dampaknya terhadap religiusitas remaja?

Seperti yang terjadi di Kecamatan Jambon, banyak Ibu rumah tangga yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita diluar Negeri dalam waktu yang lama yang pada mulanya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan harapan agar kelak anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah, tetapi kenyataan yang terjadi bekerjanya ibu menjadi tenaga kerja wanita di Luar Negeri bukan hanya untuk membantu perekonomian keluarga melainkan untuk memenuhi gaya hidup yang mewah sehingga kepergian ibu bekerja di luar Negeri terjadi secara berulang-ulang, bahkan mereka hanya pulang kerumah untuk bertemu keluarga beberapa hari saja kemudian mereka kembali lagi bekerja di Luar Negeri.

Berangkat dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “DAMPAK IBU YANG MENJADI TKW DILUAR NEGERI TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA DI SMP N 1 JAMBON, KECAMATAN JAMBON, PONOROGO”

B. Fokus penelitian

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan juga karena adanya keterbatasan tenaga, waktu dan dana, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka fokus penelitian dibatasi pada dimensi keyakinan, peribadatan, dan penghayatan religiusitas remaja.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap keyakinan remaja di SMP N 1 Jambon?
2. Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap peribadatan remaja di SMP N 1 Jambon?
3. Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap penghayatan agama remaja di SMP N 1 Jambon?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap keyakinan remaja di SMP N 1 Jambon.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap peribadatan remaja di SMP N 1 Jambon.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW diluar Negeri terhadap penghayatan agama remaja di SMP N 1 Jambon.

E. Manfaat penelitian

Setelah penelitian ini terlaksana, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dampak ibu yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri terhadap perkembangan religiusitas remaja.

2. Manfaat praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas wawasan khususnya tentang perkembangan religiusitas remaja, dan sebagai referensi bagi seorang ibu yang bekerja diluar negeri agar lebih memperhatikan kebutuhan rohani putra-putrinya.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih ditekankan daripada hasil. Analisa dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹³

¹³ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

b. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis mendapatkan data berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.¹⁴

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang ada saat penelitian diadakan.¹⁵

2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran penulis sebagai penggali data dilapangan dengan melakukan pengamatan berupa interaksi sosial dengan subyek penelitian dalam waktu yang lama, selama dilapangan data dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisa.

¹⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 234

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* f...

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMP N 1 Jambon, kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo, pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan dan kesesuaian dengan topik penelitian yang dipilih yaitu “dampak ibu yang menjadi tkw diluar negeri terhadap religiusitas remaja”.

4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁷ Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi (documentation).¹⁸ Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subjek)

¹⁷Lexy. J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ...

¹⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif RD (Bandung: Al-Fabeta, 2005), 309

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju?pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenis, diantaranya adalah: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum, wawancara buku terbuka, disamping itu ada juga macam-macam wawancara yang lain, diantaranya adalah: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup atau terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.²⁰

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa dikumpulkan dengan semaksimal mungkin. wawancara terbuka artinya bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa yang dimaksud wawancara itu, wawancara terstruktur artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

¹⁹ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127

²⁰ Lexy Moleong, 51

b. Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.²¹

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek dengan panca indera.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, tahap selanjutnya dilakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi.

Salah satu peran pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.²²

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu Pendekatan Praktek Edisi Revis 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 321

²² Jonothan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²³

Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka akan mempermudah peneliti dalam penelitiannya, karena data-data sudah terkumpul dan sudah tentu valid.

6. Analisa data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Analisa data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga

²³ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158

²⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2006)

selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknis analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis induktif. Dengan tahapanya antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁶

²⁵ Ibid... 335

²⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2005), 92

b. Display data

Penyajian data (Display Data) adalah penyajian data dalam bentuk urutan singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.²⁷

c. Penarikan kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁸

7. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).²⁹ Dalam penelitian ini keabsahan data (kredibilitas data) diadakan pengecekan dengan teknik

²⁷ Ibid, 95

²⁸ Ibid, 99

²⁹ Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 175

pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.³⁰

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisa data

Pada bagian ini akan dibahas beberapa prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan. Prinsip pokok itu

³⁰ Basrowi dan Surwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84

meliputi: (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) bekerja dengan hipotesis.³¹

G. Sistematika pembahasan

Sistematika yang dimaksud disini merupakan suatu keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri atas lima bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk member pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

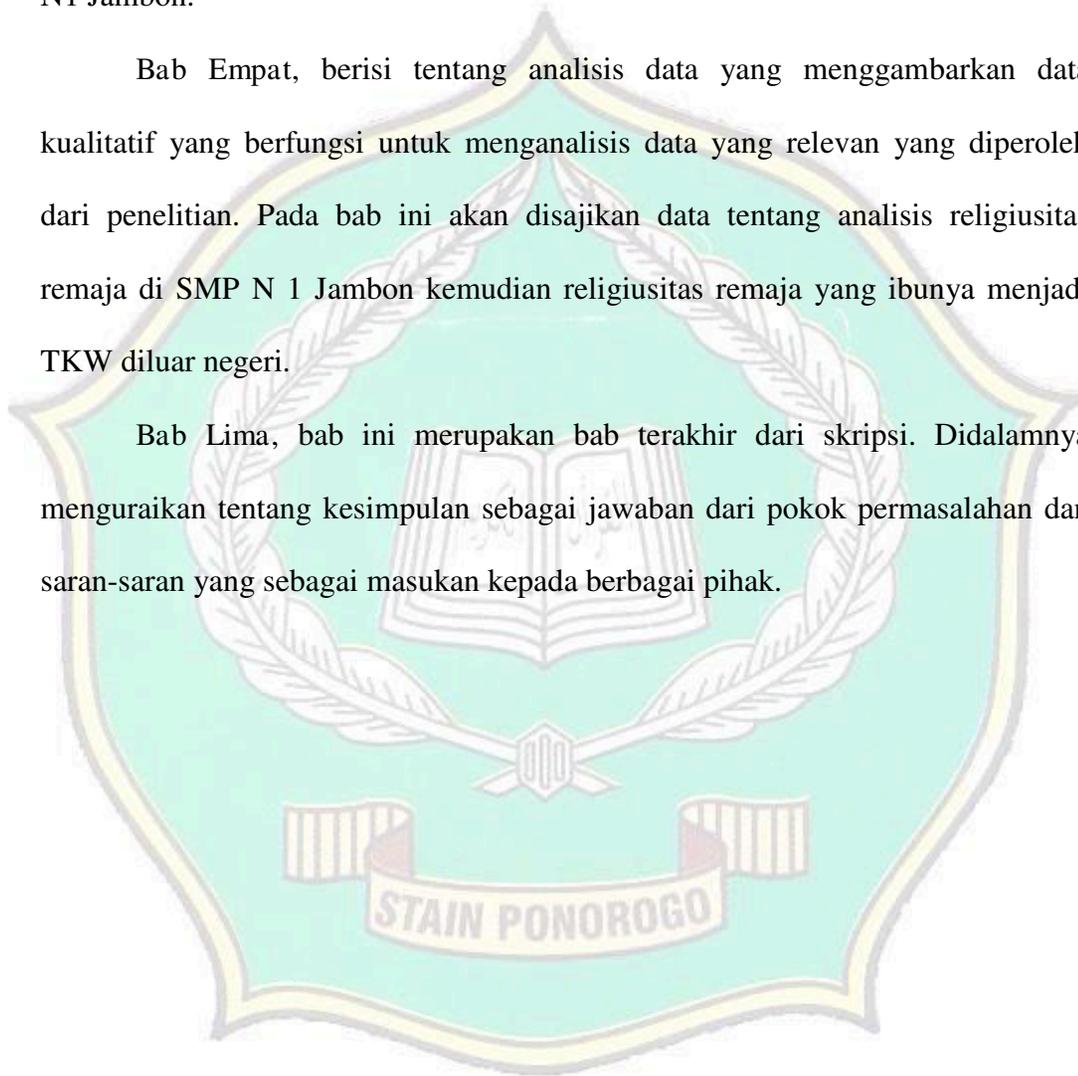
Bab Dua, berisi tentang kajian teori sebagaimana pedoman umum yang digunakan untuk landasan teori dalam melakukan penelitian. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga yang mengungkap beberapa pokok bahasan yang meliputi pengertian religiusitas remaja, dimensi religiusitas, tahap perkembangan religius, perspektif Islam tentang religiusitas dan factor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, dan perkembangan jiwa agama pada remaja yang didalamnya membahas tentang karakter jiwa agama remaja, perasaan beragama pada remaja, dan motivasi beragama pada remaja.

³¹ Ibid, 91

Bab Tiga, bab ini memaparkan tentang penyajian data yang terdiri atas data umum yang ada kaitanya dengan lokasi penelitian dan data khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu data tentang religiusitas remaja di SMP N1 Jambon.

Bab Empat, berisi tentang analisis data yang menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis religiusitas remaja di SMP N 1 Jambon kemudian religiusitas remaja yang ibunya menjadi TKW diluar negeri.

Bab Lima, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi. Didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang sebagai masukan kepada berbagai pihak.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Konsep religiusitas

1. Pengertian Religiusitas Remaja

Pertanyaan “apakah yang disebut remaja” adalah mengenai definisi dan ketepatan definisi ini akan cenderung bervariasi dalam soal budaya ke budaya lainya. Remaja sebagai tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagian dari suatu kelompok keluarga menuju bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa (Mabey dan Sorensen, 1995)

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, dalam istilah Piaget, maka masa remaja menduduki tahap formal-operasional, yakni sudah mampu berpikir abstrak dan hipotenik. Ia bisa memikirkan apa yang mungkin terjadi, mampu menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkunganya, dapat membedakan yang salah dari yang benar. Secara tegas Mappiare menyatakan bahwa remaja telah memiliki kemampuan cara berpikir orang dewasa.³²

³² A. Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004),

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja ini menyangkut adanya perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap pemahaman remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan itu.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a. Pertumbuhan pikiran mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap agama mulai timbul. Selain masalah agama, merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

Agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka lebih banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi agama mereka.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka remaja lebih cenderung untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan untuk mencari rasa proteksi.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Oskar Kupky mengenai pandangan remaja terhadap ajaran agama dan ibadah menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menganggap jika sembahyang hanyalah merupakan media meditasi.

Perasaan beragama pada masa remaja dipengaruhi oleh perasaan beragama yang didapat dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal. Dan yang lebih penting adalah pengaruh perkembangan psikis dari remaja itu sendiri.

Kesadaran beragama pada remaja pada dasarnya telah ada, bahkan telah mengalami perkembangan kearah kematapan beragama, seiring dengan telah berfungsinya aspek-aspek kejiwaan lainnya, terutama daya nalar dan emosinya. Hal ini dapat dilihat pada sosok Ibrahim pada saat jiwanya bergelora ingin menemukan Tuhan, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an surat al-An'am ayat 76-78.

³³ Jalaluddin & Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hlm.

Menguatnya kesadaran beragama pada remaja berkaitan juga dengan kondisi jiwanya yang labil. Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketenteraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dapat dipahami, dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, Pelindung dan Penujuk jalan dalam kegoncangan jiwa yang dialaminya.³⁴ Tetapi meskipun kesadaran beragama telah ada dalam diri remaja dan didasari atas pertimbangan akalnya, akan tetapi, tinggi rendahnya kesadaran beragama pada remaja akan banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan yang diterimanya semenjak dia kecil.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian W. Starbuck menemukan penyebab timbulnya keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, antara lain ialah kepribadian yang menyangkut salah tafsir dan kelamin, kesalahan organisasi dan pemuka agama, pernyataan kebutuhan manusia, kebiasaan, pendidikan, percampuradukan agama dan mistik.

Keragu-raguan yang dimiliki itu akan menjurus kearah konflik dalam diri remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan mana yang buruk dan antara yang benar dan yang salah.³⁵

2. Dimensi Perkembangan Religiusitas

³⁴ A. Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam ...* 84-85

³⁵ Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hlm.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah system yang yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock & Stark (1996), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi religiusitas,, yaitu :

- a. Religious belief (The Ideological Dimention), atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.³⁶ Dimensi ini berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah, kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan

³⁶ M. A Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88

alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

- b. Religious Practice (the ritual dimension), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. dalam Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam. Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.
- c. Dimensi pengalaman dan penghayatan (the experiential / religious feeling) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.
- d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (the consequential dimension / religious effect) ini berupa pelaksanaan secara konkret dari tiga dimensi diatas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia

yang disandarkan kepada Tuhan. hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semua tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk agama akan nampak dari dimensi ini.

- e. Dimensi pengetahuan agama (intellectual). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan system keyakinan, system norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negative terhadap perkembangan keagamaan (religiusitas) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang fundamental-substantial. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis

pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini.³⁷

3. Tahap Perkembangan Religius

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Peaget (1896-1980) dalam bukunya Djamaludin Ancok memberikan latar belakang teoritis untuk dapat memahami perkembangan religius pada anak dan remaja, yang dipilah dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama *praoperational intuitive religious thought* / pra operasional pemahaman keagamaan (dari bayi sampai dengan usia 7 atau 8 tahun), pada tahap ini pemikiran religius anak kurang sistematis dan masih bersifat fragmental.
- b. Tahap kedua *concrete operational religious thought* / pemahaman operasional ajaran agama secara konkret (usia 7 atau 8 tahun sampai dengan usia 14 tahun), pada tahap ini anak memusatkan pemikiran religius mereka pada detail-detail tertentu dari ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci.
- c. Tahap ketiga *formal operational religious thought* / pemahaman operasional keagamaan secara formal (usia 14 sampai dengan remaja akhir), pada ini remaja mampu menggunakan pemikiran dan konsep-konsep abstrak bila melakukan pertimbangan religius.

³⁷ Djamaludin Ancok, et al., Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76-77

Pada tahun 1981 Fowler (lahir 1940) mengemukakan teori perkembangan religius (theory Of Religious development), yang memfokuskan konsep teorinya pada motivasi seseorang dalam mencari makna hidup. Ia mengajukan enam tahap perkembangan religius yang terkait dengan teori yang pernah dikembangkan oleh Erikson (1901-1980), Piaget (1927-1987), tahap-tahap itu adalah:³⁸

- 1) Tahap I: intuitive-projective faith (kepercayaan intuitif-proyektif) (early childhood / masa kanak-kanak), terbentuk pada awal masa kanak-kanak. Mereka menemukan bayangan intuitif tentang apa yang baik dan buruk, dunia kognisi mereka terbuka terhadap beraneka macam kemungkinan-kemungkinan baru.kenyataan dan khayalan sesuatu yang sama. Benar dan salah dilihat sebagai konsekuensi terhadap diri , dan mereka siap mempercayai hal-hal gaib seperti malaikat dan ruh.
- 2) Tahap II: Mythical-literal faith (kepercayaan mistis harfiah) (middle and late childhood / 6-11 tahun), keyakinan ini terbentuk pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Mereka mulai mampu memberi alasan secara logis dan kongkrit, tapi belum menggunakan kemampuan abstrak, melihat dunia lebih teratur.
- 3) Tahap III: synthetic-conventional faith / kepercayaan sintetis-konvensional (transision between childhood and adolescence, early adolescence / umur

³⁸ Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 57-59

12 tahun sampai dewasa). Keyakinan ini terbentuk pada awal masa remaja. Pada remaja kini mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap tertinggi pemikiran religius menurut Peaget) dan mulai mengintegrasikan apa yang pernah mereka pelajari tentang agama kedalam system kepercayaan yang masuk akal dan koheren. Menurut Fowler, walaupun pada tahap ketiga ini pemikiran para remaja awal tampak lebih abstrak bila dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya, namun mereka tetap berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan religi orang lain, serta belum memiliki keyakinan religi alternative yang memadai. Perilaku seorang dipandang benar atau salah bergantung pada apakah perbuatan itu merugikan orang lain atau tidak. Fowler percaya bahwa banyak orang dewasa terhenti (locked) perkembangan religiusnya pada tahap ini dan tidak pernah bergerak maju ketahap yang lebih tinggi.

- 4) Tahap IV: individutive-reflective faith / kepercayaan individuatif-reflektif (transition between adolescence and adulthood / umur 18 tahun dan seterusnya), keyakinan ini banyak terbentuk pada awal masa dewasa. Fowler percaya bahwa pada tahap ini, seseorang untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap keyakinan religius mereka. Seorang dewasa awal kini mulai menyadari bahwa mereka dapat memilih jalan hidup mereka dan mereka harus berusaha mengikuti jalan hidup tertentu.

5) Tahap V: Conjunctive faith / kepercayaan eksistensial konjungtif (middle adulthood / sekitar 35-40 tahun), keyakinan ini berkembang pada pertengahan masa dewasa. Menurut Fowler hanya sejumlah kecil orang dewasa yang dapat mencapai tahap ini, karena melibatkan lebih banyak tuntutan keterbukaan pada pandangan yang saling berlawanan. Keterbukaan ini berasal dari kesadaran seseorang akan keterbatasan kemampuan yang melekat pada diri mereka.

6) Tahap VI: Universalizing faith / kepercayaan yang mengacu pada universalitas (usia pertengahan dan selanjutnya, sekitar 45 tahun), keyakinan ini muncul pada masa dewasa lanjut. Fowler menyatakan bahwa tahap tertinggi perkembangan religius melibatkan system kepercayaan spesifik yang sangat penting untuk mencapai suatu perasaan menyatu dengan semua makhluk, dan bertanggung jawab untuk menghalau semua rintangan yang bersifat memecah belah manusia didunia ini.

Perkembangan agama remaja berada dalam dua tahap, yaitu tahap 3 atau tahap Synthetic-Conventional Faith, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari kedalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Akan tetapi, meskipun tahap ini lebih abstrak dari dua tahap sebelumnya, sebagian besar remaja awal masih menyesuaikan diri dengan

kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi-ideologi agama lain.

Sementara perkembangan remaja akhir berada pada tahap 4 atau tahap Individuating-Reflexive Faith. Pada tahap ini individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai menyatakan bahwa mereka dapat memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha keras untuk mengikuti satu jalan kehidupan tertentu.³⁹

4. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Islam menyeru umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh (QS 2; 208). Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bias dilepaskan dari tauhid. Tauhid merupakan intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut bernilai Islam jika tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark (Robertson, 1988) menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai

³⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 210

kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah.

Konsep religious versi Glock & Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh pula.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahai adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang

Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bias memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang hidup didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik, Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada masa anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka

mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan mereka sendiri.⁴⁰

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca A-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di Masjid dibulan puasa dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 208

⁴¹ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Isami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78-81

B. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Remaja

1. Karakter Jiwa Agama Remaja

Pada dasarnya remaja sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegoncangan jiwa, yang terjadi akibat perkembangan dan berbagai faktor yang harus mereka hadapi dalam umur yang sangat banya dihadapkan pada berbagai tantangan. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk mengenal agama dengan jalan yang serasi dan cocok dengan perkembangan jiwanya pada unsure-unsur yang telah dilaluinya sejak kecil, bahkan mungkin mereka tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mengenal agama, karena sikap orang tua dan agama yang tak acuh dan anti terhadap agama. Sikap remaja terhadap agama sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang dilalunya sejak kecil. Secara singkat sikap remaja terhadap agama antara lain:

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan sikap remaja terhadap Tuhan dan agama itu, hanyalah mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga dan lingkungan. Kalau orang tuanya percaya kepada Tuhan dan rajin menjalankan ibadah, serta memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, maka akan terbentuklah sikap positif terhadap agama. Akan tetapi kalau orang tuanya acuh tak acuh anti agama iapun akan seperti itu pula. Hal ini terutama jika orang tuanya memperlakukannya dengan cara yang menyenangkan dan

tidak mengalami kegoncangan karena peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan.

b. Percaya dengan kesadaran

Setelah masa remaja awal dilaluinya, dimana pertumbuhan jasmani yang cepat telah berakhir, kegoncangan emosi berkurang dan kemampuan berfikir logis semakin maju maka perhatian remaja yang tadinya tertumpu pada dirinya, beralih pada masalah-masalah ilmu pengetahuan, masyarakat dan agama.

Dalam hubungan kepercayaan agama, ia tidak puas lagi dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang harus diterima begitu saja, tapi harus diteliti, ditanyakan dan dimengerti. Bahkan mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan dirinya, disinilah dapat dikatakan bahwa remaja tersebut beragama dengan kesadaran.

c. Sikap ambivalensi terhadap agama

Biasanya sikap ambivalensi (bimbang) itu terjadi setelah pertumbuhan kecerdasannya mencapai kematangan sehingga ia mampu mengkritik, menolak, atau menerima apa yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan tersebut tidak sama pada semua remaja, tergantung kepada pribadi dan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya masing-masing, akibat pendidikan yang diterima waktu kecilnya. Remaja kadang terombang-ambing antara keyakinan kepada Tuhan serta ketekunan menjalankan

agama, dan keragu-raguan akan sifat-sifat-Nya dan keengganan menjalankan ajaran agama.

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Pada akhir masa remaja \pm 20 tahun, ada kemungkinan remaja itu bimbang akhirnya menentang adanya Tuhan. Perkembangan kearah tidak percaya akan adanya Tuhan atau mengingkari agama tersebut sebenarnya tidak terjadi sembarangan tetapi ia mempunyai akar dan latar belakang yang panjang yang terjadi sejak ia kecil. Biasanya hal tersebut terjadi pada remaja yang sejak kecil telah mempunyai rasa dendam terhadap orang tuanya yang sangat keras dan kasar dalam perlakuan terhadap dirinya, maka dia akan menyimpan tumpukan rasa dendam terhadap kekuasaan orang tua, lalu berkembang pada kekuasaan guru dan mungkin dilanjutkan kepada menentang Tuhan bahkan mungkin sampai mengingkari adanya Tuhan.⁴²

2. Perasaan Beragama Pada Remaja

Menurut Rumke, perasaan ketuhanan baru tumbuh pada usia puber. Namun pendapat ini disanggah oleh Rnold Gessel yang berpendapat bahwa persaan ketuhanan (beragama) telah muncul sejak usia dini, 0-2 tahun.⁴³ Dan memang perasan beragama pada remaja dapat dipengaruhi dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal.

⁴² Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 197), 81-84

⁴³ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiere, *Dimensi-dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional), 150-160

Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat. Sebaliknya remaja yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang aman tenteram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia hidup cukup menampakkan keyakinan kepada Tuhan, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan, menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan.

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam, ketika ia takut gagal atau merasa berdosa⁴⁴.

Itulah sebabnya sering terjadi pada remaja-remaja satu keadaan jiwa tertentu, yaitu perasaan (mundur-maju) dalam beriman. Kita tidak akan

⁴⁴ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2004, hlm. 68

menemukan perasaan agama yang sama kuatnya disetiap waktu, akan tetapi gelombang-gelombang antara kesangatan dan semangat yang berlebih-lebihan terhadap agama, yang diselingi oleh rasa acuh tak acuh atau kurang peduli, maka religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa atau dengan anak-anak pada masa kanak-kanak terakhir.

Jadi keyakinan remaja akan sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia mengalami keyakinan yang mundur-maju. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan, terasa dekat seolah-olah dia berdialog langsung dengan Tuhan. Tetapi kadang-kadang ia merasa jauh, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau sembahyang.⁴⁵

3. Motivasi Beragama Pada Remaja

Motivasi beragama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.⁴⁶

Masa remaja merupakan masa yang labil, belum stabil emosinya. Bila kembali pada masa remaja adakalanya seorang remaja bertambah rajin beribadah apabila ia merasa bersalah. Akan tetapi ibadahnya akan menurun apabila berkurang rasa bersalahnya, maka ibadah bagi remaja seolah-olah hanya untuk menentramkan hati yang gelisah.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 96

⁴⁶ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2004), 70

Motivasi beragama pada remaja juga dipengaruhi teman-temannya. Contoh bila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan.⁴⁷

Maka motivasi dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhannya akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut atau perasaan bersalah, karena didorong teman-temannya dimana ia bergaul.

4. Keluarga Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.⁴⁸ Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja karena dari keluarga dimulai pendidikan yang pertama.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma-norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Selain sebagai

⁴⁷ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 72

⁴⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004)

lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga.

Keluarga dimulai dari dua sosok manusia, yakni seorang suami dan seorang isteri. Mereka berdua merupakan batu pertama bagi pembentukan sebuah mahligai keluarga. Atau, mereka merupakan tanah tepat tumbuh, berkembang, dan bebuah pohon keluarga. Kalau tanahnya bagus, tentu pohon yang tumbuh disitu akan tumbuh, berkembang dan berbuah bagus pula.⁴⁹

Pengaruh kedua orang tua terhadap keberagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap keberagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikiah, dan sebagainya yang sejalan dengan perintah agama.

Keluarga sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan keberagamaan. Remaja yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang aman tenteram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia hidup cukup menampakkan keyakinan kepada Tuhan, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.

⁴⁹ M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Ramaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)

Keutuhan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adanya ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Jika unsur pertama hilang yaitu suami atau bapak, maka keluarga akan kehilangan tulang punggung keluarga sebagai pencari rizki dan kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan. Jika unsur kedua hilang yaitu isteri atau ibu maka keluarga kehilangan sumber utama bagi ketenteraman, ketenangan, dan kasih sayang yang harus diwujudkan dalam keluarga.⁵⁰ Maka orang tua hendaknya saling bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anggota keluarganya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskanya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan aqidah

⁵⁰ Muhammad Azmi, pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 76

Maksud tanggung jawab adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu . dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakekat keimanan dan masalah gaib.

Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 132 yang artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu matii kecuali dalam memeluk Islam".

b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah bahwa pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil hingga dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah Saw, bersabda "dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya".

Benjamin Spock (1982) mengemukakan, bahwa setiap individu akan mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis.

Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya.

c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksud tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk member makan anak dengan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan makanan yang bergizi.

d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

e. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak⁵¹

Merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan sejak anak masih kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan

⁵¹ A. Tafsir, et al., Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004),114-118

terhadap sesamanya. Ketika anak yang masih suci fitrahnya melihat bahwa orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatian yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat didalam jiwanya.

Adapun berkenaan dengan peran keluarga (suami istri) yaitu merawat, memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya, baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri. Selain itu keluarga juga berperan sebagai pelindung anggota, pencukup kehidupan ekonomi, penyelenggara rekreasi. Sedangkan dalam Islam keluarga juga memegang peranan sebagai pendidik dan da'i (juru dakwah dalam kehidupan masyarakat).

Tentang peranan keluarga sebagai pendidik dan da'i, Djuju Sudjana menjelaskan sebagai berikut: (1). peranan keluarga sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (family life education). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan dalam keluarga disebabkan oleh dua hal yaitu : keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terdapat dalam lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga. (2). Peranan keluarga sebagai da'i berkaitan dengan tanggung jawab keluarga terhadap masyarakatnya. Secara sosiologis keluarga

muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa keluarga memegang peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Keluarga yang utuh dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia hidup cukup menampakkan keyakinan kepada Tuhan akan menjadikan remaja tumbuh dengan baik dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.

5. Peran Ibu Dalam Keluarga

Islam telah mengangkat derajat kaum wanita yaitu sebagai seorang ibu yang menghasilkan anak-anak sebagai generasi penerus. Dan Allah pun menganugerahkan kepada kaum wanita sifat sabar, lemah lembut, kasih sayang dan telaten. Seorang ibu berkewajiban mengurus dan mendidik anak dengan baik, menanamkan nilai-nilai luhur dan menjauhkan hal-hal rendah dari mereka. Selain itu melatih mereka taat kepada Allah, membela kebenaran dan tidak menghalang-halangi jihad karena kasih sayangnya kepada mereka.⁵²

Peranan ibu dalam rumah tangga amat penting. Dialah yang mengatur dan menjadikan rumah tangga sebagai surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.⁵³ Ibu adalah figur yang sangat dekat dengan anak-anaknya. Maka tanggung jawab pendidikan

⁵² Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan Dalam Pandangan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 77

⁵³ Zakiah Daradjat dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 47

terhadap anak tidak pernah lepas dari peran wanita, bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya sangat besar. Disamping lebih dekat dengan anak-anaknya, ibu juga lebih mengenal perkembangan, pertumbuhan dan masa puber mereka sebagai masa yang paling berbahaya bagi pertumbuhan jiwa dan akhlaknya. Oleh karena itu kaum wanita harus senantiasa memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga mereka mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembanya, termasuk dalam hal tanggung jawab dalam mendidik anak didalam keluarganya agar bukan menjadi anak yang lemah.⁵⁴

Ibu sebagai wanita muslimah tidak acuh akan kenyataan bahwa anak-anaknya memerlukan kehangatan, cinta yang mendalam, dan kasih yang sungguh-sungguh agar dapat tumbuh sehat tanpa masalah, krisis dan kerumitan psikologi. Pengasuhan yang baik akan menanamkan optimisme, kepercayaan dan ambisi kepada mereka.⁵⁵ Setiap gerak, sikap dan perilaku yang diterima oleh si anak dalam keluarganya, akan menentukan macam pribadinya yang tumbuh nanti. Apabila si Ibu tenang, penyayang dapat mengerti ciri-ciri pertumbuhan yang sedang dilalui oleh anaknya dan tekun dalam menjalankan agama, serta dapat melatih anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, dan tahu pula sekadarnya psikologi anak dalam segala tingkat usia dengan ciri dan

⁵⁴ Rafi'udin, Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati (Bandung: Media Istiqomah, 2006)

⁵⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, Muslimah Ideal (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 260

problemnya masing-masing, maka ia akan dapat membina moral anaknya secara teratur dan sehat.

Sebagai ibu, seorang isteri adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut.⁵⁶

Tanggung jawab seorang Ibu yang menyangkut pendidikan anak, walaupun ditekankan pada hal-hal yang bersifat emosional, karena memang secara alamiah seorang ibu cenderung lembut dan peka, bukan berarti ibu tidak dituntut utk menanamkan nilai pendidikan yang bersifat rasional, karena keduanya tidak mungkin dilakukan secara terpisah. Antara hal-hal yang bersifat emosional dan rasional, harus ditanamkan kepada anak secara terpadu. Karenanya, amat penting bagi seorang ibu mempunyai bekal intelektual yang cukup dalam mempersiapkan pendidikan anak.

Ibu memiliki tanggung jawab lebih besar daripada ayah dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadianya. Anak cenderung untuk lebih dekat dengan ibu dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan ibu. Ibu mengetahui hampir semua perkembangan perilaku, emosi, dan intelegensi mereka selama masa kanak-kanak dan tahun-tahun masa remaja mereka yang merupakan masa sulit.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*(Bandung: Mizan, 1996), 312

Ibu juga diharuskan bertanggung jawab atas penyediaan pengasuhan dan pendidikan Islami yang menyeluruh terhadap anak-anak, didasarkan pada karakteristik yang disabdakan Nabi saw:⁵⁷ “Suruhlah anak-anak kalian berdoa pada saat berusia tujuh tahun dan pukul mereka bila mereka tidak mau sholat pada saat mereka sudah berusia sepuluh tahun,”

Anak yang kurang kasih sayang berpotensi menjadi anak yang nakal. Sebab, biasanya ia akan mencari tempat diluar rumah yang dapat menerima dirinya dan member kasih sayang kepadanya. Celaknya, jika tempat itu adalah lingkungan yang buruk, hampir dipastikan ia akan terpengaruh lingkungan tersebut. sesungguhnya yang dibutuhkan remaja dari orang tua adalah pengertian dan keterbukaan hati untuk mendengar keluhanya.⁵⁸

Ibu yang baik selalu siap membantu anaknya ketika si anak membutuhkan bantuannya. Ketika pulang sekolah atau bermain, mereka akan senang jika sang ibu berada dirumah. Tentu ini menjadi problem bagi ibu yang kariernya diluar rumah terlebih jika diluar negeri sebagai TKW yang tidak memungkinkan untuk sering pulang kerumah untuk putra-putrinya. Itulah mengapa dalam pandangan Islam, seorang suami harus bertanggung jawab menngani nafkah keluarganya, sehingga sang ibu tidak mengalami beban ganda.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004),253

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995),74

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 64-65

Agama Islam juga mengisyaratkan bahwa pembentukan akhlak terpuji dan jiwa agama lebih baik dilaksanakan pada awal kehidupan manusia, dibebankan lebih banyak kepada ibu. Sabda Rasulullah: “Surga itu ditelapak kaki ibu”, satu ungkapan Rasulullah Saw yang amat dalam artinya, sederhana, pendek dan tegas. Sesungguhnya pengertian hadits itu merupakan intisari penting dari seluruh tugas kependidikan yang terpikul diatas pundak ibu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan yang sangat penting bagi wanita sebagai ibu rumah tangga adalah terletak dalam pendidikan dan pembinaan anak, sehingga anak-anaknya menjadi kader-kader unggulan dimasa depan. Pendidikan tersebut tidak dapat dilimpahkan atau diwakilkan kepada siapaun, walaupun kepada seorang guru profesional sekalipun.

C. Telaah penelitian terdahulu

Berdasarkan pencarian diperpustakaan telah ditemukan judul yang hampir serupa, adapun judul penelitian ini adalah: “Pengaruh kepergian ibu keluar negeri sebagai TKW terhadap ketaatan beribadah anak di kecamatan sukarejo Kabupaten Ponorogo”. tahun 2005 skripsi saudari Lilik Suryani ya.

Dengan rumusan masalah: pertama, bagaimana latar belakang pendidikan agama anak yang ibunya ke luar Negeri sebagai tenaga kerja wanita dikecamatan sukorejo kabupaten Ponorogo?. Kedua: bagaimana ketaatan beribadah anak yang ibunya ke luar Negeri sebagai tenaga kerja wanita dikecamatan sukorejo

kabupaten Ponorogo?. Ketiga: adakah pengaruh kepergian ibu ke luar Negeri terhadap ketaatan beribadah anak dikecamatan sukorejo kabupaten Ponorogo?

Dapat disimpulkan bahwa: pertama, dari hasil angket yang telah disebarkan kepada anak, dapat diketahui sebanyak 31,71 % anak latar belakang pendidikan agama islamnya baik. 56,70% latar belakang pendidikan islamnya sedang, dan 19,58% latar belakang pendidikan agama islamnya kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar pendidikan agama Islam anak yang ditinggal ibunya keluar negeri sebagai tkw adalah sedang. Kedua, dari angket yang telah disebarkan kepada anak, dapat diketahui sebanyak 31,95 % anak ketaatan beribadahnya baik. 49,48% anak ketaatan beribadahnya sedang, dan 18,55% anak ketaatan beribadahnya kurang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketaatan beribadah anak yang ditinggal ibunya keluar negeri sebagai tkw adalah sedang. Ketiga, bekerjanya seorang ibu keluar negeri sebagai tkw berpengaruh sedang terhadap ketaatan beribadah anak dikecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo dengan nilai perhitungan sebanyak 48 atau 49,48 %.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat kesamaan dengan penulis skripsi terdahulu milik saudari Lilik Suryani, kesamaan tersebut yaitu dari kepergian seorang ibu keluar negeri sebagai tkw dan dampaknya terhadap anak, sedangkan yang membedakan dari skripsi ini dengan skripsi yang disusun saudari Lilik Suryani yaitu dari segi perkembangan keagamaan remaja selain itu dari segi metode penelitian skripsi saudari Lilik Suryani menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP N 1 Jambon⁶⁰

SMP N 1 Jambon merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang berada di wilayah pedesaan yang terletak dilingkungan masyarakat. Sekolah ini terletak di jalan raya Watu Gong nomor 1, desa Krebet kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama dan satu-satunya pada awal berdirinya, di desa Krebet pada tahun 1996. pada awalnya merupakan SMP N 3 Badegan, karena pada waktu itu kecamatan Jambon masih termasuk salah satu desa di kecamatan Badegan hingga akhirnya desa Jambon berdiri menjadi kecamatan sendiri dan nama SMP N 3 Badegan menjadi SMP N 1 Jambon.

Awal berdiri sekolah ini baru memiliki 7 gedung, yaitu tiga ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan ruang bimbingan konseling (BK). Disamping itu baru memiliki dua kamar mandi untuk guru dan siswa.

Pada tahun pertama mulai dibuka awal pembelajaran yakni tahun ajaran 1996/ 1997, sekolah ini menerima dua kelas siswa yang berjumlah 90

⁶⁰ Lihat transkrip Wawancara Nomor : 01/1-W/ /11-5/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

siswa dengan tenaga pengajar guru tidak tetap (GTT) berjumlah 1 orang, dan tenaga tata usaha berjumlah 7 orang.

2. Letak Geografis SMP N 1 Jambon

SMP N 1 Jambon berada dijalan Raya watu gong nomor 1, RT/RW 1 , dusun Platang, desa (kelurahan) Krebbe, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, lintang (Bujur) -7.8337000/111.3532000, dengan luas tanah milik 8415 m².

Lokasi sekolah ini terletak lereng pegunungan yang dikenal dengan nama pegunungan Watu Gong dan dikelilingi oleh sawah dan lading penduduk. Karena letaknya didekat pegunungan Watu Gong, warga sekitar lebih sering menyebut SMP ini dengan sebutan SMP Watu Gong.

3. Visi Misi dan tujuan SMP N 1 Jambon⁶¹

a. Visi

Membangun Siswa yang cerdas, terampil dan berbudaya berlandaskan Imtaq

Indikator Visi

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dalam standart penilaian
- 4) Unggul dalam kelulusan
- 5) Unggul dalam SDM Pendidikan

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi 6 /D/ 11-VI/2016 pada laporan penelitian ini

- 6) Unggul dalam sarana prasarana pendidikan
- 7) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
- 8) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 9) Unggul dalam pertumbuhan karakter budaya bangsa yang berlandaskan IMTAQ

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pengembangan KTSP
- 2) Melaksanakan Pengembangan inovasi pembelajaran
- 3) Melaksanakan pengembangan penilaian
- 4) Meningkatkan rata-rata nilai UN
- 5) Melaksanakan Pengembangan SDM Pendidikan
- 6) Mengadakan sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah yang efektif dan partisipatif
- 8) Melaksanakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler akademik dan non akademik
- 9) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidabg Agama

c. Tujuan

Sesuai visi dan misi SMP N 1 Jambon, maka tujuannya adalah:

- 1) Sekolah memiliki kurikulum satuan pendidikan yang meliputi : silabus, model/sistem Penilaian dan RPP.

- 2) Sekolah memiliki/mencapai standart proses pembelajaran, yang meliputi penerapan strategi/ metode pembelajaran CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual.
- 3) Sekolah memiliki standart penilaian pendidikan
- 4) Sekolah memiliki /mencapai standart pencapaian ketuntasan kompetensi kelulusan
- 5) Sekolah memiliki/mencapai standart pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- 6) Sekolah memiliki/mencapai standart sarana dan pra sarana/fasilitas sekolah, yang meliputi : semua sarana dan prasarana, fasilitas, peralatan dan perawatan yang memenuhi SPM
- 7) Sekolah memiliki/menerapkan menejement yang efektif dan partisiptif
- 8) Sekolah mencapai standart pencapaian prestasi akademik dan non akademik Sekolah memiliki karakter budaya bangsa yang kuat, agenda kegiatan bidangkeagamaan, terciptanya pergaulan yang dilandasi tata krama dan terciptanya lingkungan sekolah yang sehat berdasarkan IMTAQ

4. Struktur Organisasi SMP N 1 Jambon⁶²

Srtuktur organisasi dalam sebuah lembaga sangat penting keberadaannya untuk lebih mudah bagi pihak lembaga dalam melaksanakan

⁶² Lihat transkrip Dokumentasi Nomor 5/D/F-5/11-VI/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mekanisme kerja dan tugas serta tanggung jawab agar dapat dikerjakan dengan baik. Adapun struktur organisasi di SMP N 1 Jambon tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut:

- 
- a. Kepala Sekolah :Siswanto M.Pd
 - b. Komite Sekolah :Drs. Imam F. M.Pd
 - c. Tata Usaha (TU) :Lilis Setyowati
 - d. Wakasek I : Agus Wahyudi S.Pd
 - 1) Ur. Kurikulum
 - 2) Ur. Sarpras
 - 3) Wali Kelas
 - 4) Guru Mata Pelajaran
 - Guru Agama : Muhammad Anwar S.Pd
 - Guru Bahasa Inggris : Indarso
 - Guru Bahasa Daerah : Sri Suji Priani
 - Guru PENJASKES : Haryoko S.Pd
 - Penjaga : Agil Cahyana
 - e. Wakasek II: Simo S.Pd
 - 1) Ur. Kesiswaan: Indarso S.Pd
 - Guru Bimbingan Konseling (BK)
 - 2) Ur. Humas: Haryoko S.Pd
 - Tenaga Kependidikan Lainnya

5. Sarana dan Prasarana SMP N 1 Jambon⁶³

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Pada masing-masing lembaga pendidikan dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. Sarana dan prasarana SMP N 1 Jambon dapat dilihat di lampiran.

6. Keadaan Guru dan siswa⁶⁴

Dalam pembelajaran, guru adalah sebagai salah satu faktor yang mendukung terjadinya proses belajar. Guru merupakan seorang pendidik yang secara administrative bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar serta berkewajiban membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Keyakinan keagamaan siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibunya menjadi TKW di Luar Negeri

Keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam

⁶³ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor 1/D/F-1/11-VI/2016 & 2/D/F-2/11-VI/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁴ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor 3/D/ 11-5/2016 & 4 /D/F-2/11-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, siswa SMP N 1 Jambon yang ibunya menjadi TKW di luar Negeri menunjukkan bahwa dalam aspek keyakinan mereka sangat berpegang teguh terhadap agamanya yaitu Islam yang telah dibawanya sejak kecil dari orang tua mereka. Mereka mengaku tidak pernah ragu akan adanya Tuhan dan tidak pernah terpikir untuk pindah agama. Mereka menganggap bahwa Islam adalah agama yang benar dan senantiasa mengajarkan serta mengajak pengikutnya untuk mengerjakan kebaikan. Keyakinan mereka diperkuat dengan banyaknya orang yang memeluk agama Islam dan hingga saat ini mereka tidak menemukan agama yang dianggapnya lebih baik dari Islam.

Seperti yang disampaikan J.R, salah satu siswa yang ibunya menjadi TKW di luar Negeri menyatakan bahwa:

”Saya yakin dengan agama saya, tidak pernah kepikiran untuk pindah agama mbak. Ya karena sejak orang tua saya juga Islam, dari saya kecil orang tua saya mengajarkan Islam. Tidak ada bedanya ibu tidak dirumah saya tetap yakin dengan agama saya, tapi kalau untuk ibadah iya karena jika ibu dirumah terus didorong untuk sholat”.⁶⁵

Hal ini juga diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan oleh Fd yang mengatakan bahwa:

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor 02/2-W/16-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Agama saya Islam, ya tentu saja yakin mbak Tuhan itu ada, saya yakin. Saya tidak pernah mikir untuk pindah agama Orang tua saya yang mengajarkan sejak kecil, kata orang tua saya agama yang paling baik itu ya Islam dan saya juga yakin kalau Islam agama yang benar, pak guru juga sering nasehati kalau agama yang baik dan benar ya Islam. Ya tidaklah mbak, ibu dirumah atau tidak saya tetap yakin dengan agama saya”.⁶⁶

Pernyataan yang sama disampaikan pula oleh saudara Fm yang mengaku bahwa:

“Agama saya Islam, ya yakin mbak, saya tidak ragu pada Islam, tidak pernah mikir juga untuk pindah agama. Orang tua saya Islam dan mengenalkan saya pada Islam yang kata mereka itu agama yang benar. Dulu saya manut saja mbak kan saya masih kecil belum tau apa-apa, yang saya tau agama saya menyuruh yang baik-baik saja jadi saya yakin beneran sekarang. ibu tidak dirumah, Sama saja saya tetap yakin.⁶⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang keberadaan orang tuanya lengkap (ayah dan ibunya berada dirumah), yaitu kepada saudara St:” Saya Islam, yakin mbak. Mm... tidak pernah ragu mbak dan saya juga ndak pernah mikir untuk pindah agama. Sejak saya kecil orang tua saya mengenalkan Islam, terus banyak yang agamanya Islam, terus islam itu nyuruhnya yang baik-baik”⁶⁸

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor 03/3-W/16-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor 04/4-W/16-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara Nomor 05/5-W/27-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Md menyatakan bahwa: “Agama saya Islam, yakin mbak saya yakin. Tidak pernah ragu sih apalagi untuk pindah agama mbak nggak pernah kepikiran. Ya pokoknya yakinlah mbak, orang tua saya kan juga Islam”.⁶⁹

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas menunjukkan 11 siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar Negeri tetap berpegang teguh pada keyakinan keagamaan yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak mereka kecil dan mereka tidak pernah ragu-ragu terhadap agamanya meskipun saat ini mereka tidak didampingi sosok ibu dirumah karena mereka menanggap bahwa agama yang diajarkan orang tuanya sejak mereka kecil adalah agama yang benar. Selain itu, keyakinan siswa yang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar Negeri tidak berbeda dengan siswa yang keberadaan kedua orang tuanya lengkap (ayah dan ibunya berada dirumah), yaitu mereka tetap berpegang teguh akan agama yang dianutnya dan tidak pernah terlintas dalam pikiranya untuk pindah agama.

2. Peribadatan siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibunya menjadi TKW di Luar Negeri

Peribadatan (ritual) merupakan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. dalam Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam. Semua bentuk peribadatan tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor 06/6-W/ 27-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan sedangkan dalam keberislaman, ritual (peribadatan) menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca A-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di Masjid dibulan puasa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi peribadatan remaja SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar Negeri dapat dikatakan bahwa mereka belum melaksanakan ibadah keagamaan secara baik. Hal ini dibuktikan bahwa kewajiban agama yang seharusnya dapat dilaksanakan, belum terlaksana dengan baik. Misalnya shalat dan puasa wajib, dan juga zakat. Seperti yang disampaikan saudara Pp yang menyatakan bahwa:

“Kalau puasa ramadhan iya mbak, tapi kalau sholat yaaa kadang-kadang bolong mbak. Ya di ingatkan mbak sama bapak, bapak juga sholat tapi kadang-kadang saya agak malas hehe. Kalau ibu telephone ya diingatkan untuk shalat, tapi kan jauh jadi ibu ndak tau kadang saya laksanakan kadang ya tidak. Ndak shalat karena kadang-kadang malas, capek dan ndak terlalu diperhatikan, karena ibu juga ndak dirumah jadi kan ndak tau ibu. Ya nggak enak mbak ibu ndak dirumah, kalau ada ibu kan diperhatikan, sholatnya juga lebih rajin karena disuruh terus sama ibu”.⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Nd yang mengaku bahwa:

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor 07/7-W/17-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

”Saya puasa ramadhan iya mbak, tapi kalau sholat belum sempurna mbak soalnya kadang masih lupa. Kalau ndak sholat ya ditegur mbak, di suruh sholat. Bapak saya sholat. Ibu telfon mbak, ya kalau pas waktunya sholat ya diingatkan tapi tidak selalu. Lupa sholat karena banyak kegiatan mbak, terus kadang capek. Ndak enak mbak ndak ada ibu dirumah, tapi saya tau ibu kerja untuk saya juga. Kalau ibu dirumah tuh waktunya sholat ya diingatkan saya sedikit lebih rajin sholat kalau ada ibu. nyuruh sholat terus kalau pas waktunya sholat”.⁷¹

Hn Juga mengatakan bahwa:

”saya sholat tetapi masih belum sempurna mbak sholatku kadang-kadang lupa, bapak sih nyuruh tapi ya kadang tak laksanakan kadang tidak. Beda kalau ada ibu itu enak mbak kalau waktu sholat itu ditungguin, terus dianterin pas wudhu, jadinya seneng karena diperhatikan. Kalau tidak segera sholat ibu marah. Kalau puasa ramadhan saya puasa tapi ya kadang-kadang masih bolong-bolong”.⁷²

Begitu pula berdasarkan pengakuan Dd ia mengatakan bahwa:\\

“Shalat mbak tapi ya masih belum tertib, kalau puasa ramadhan kadang juga masih bolong-bolong, zakat dikasih bapak. Bapak ndak sholat, ndak pernah bilang sholat lho mbak. Ya sering kalau ibu mengingatkan mbak lewat telfon.. Enakan kalau ibu dirumah, lebih rajin soalnya ibu marah kalau tidak sholat jadi mau ndak mau saya ya sholat hehe”.⁷³

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Ag yang merupakan salah satu guru mata pelajaran di SMP N 1 Jambon menuturkan bahwa:

Anak-anak itu agak sedikit sulit untuk diajak sholat, jadi harus didorong dulu baru mereka ke mau Masjid, disini kan untuk meningkatkan ibadah anak setiap hari dilakukan sholat berjamaah duhur di Masjid, tetapi karena tempatnya terbatas dan tidak mencukupi untuk keseluruhan siswa maka dilakukan penjadwalan. itupun

⁷¹ Lihat transkrip wawancara Nomor 08/8-W/17-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷² Lihat transkrip wawancara Nomor 09/9-W/17-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷³ Lihat transkrip wawancara Nomor 10/10-W /18-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

terkadang ada saja yang bolos ya mungkin karena sudah siang dan mungkin capek maka mereka ingin segera pulang.⁷⁴

Selain itu wawancara juga dilakukan kepada beberapa teman dari siswa yang ibunya menjadi TKW diluar Negeri, diantaranya saudara Sy: “Mereka kalau disekolah disuruh shalat susah. Biasanya kan disekolah shalat duhur berjamaah, pasti mereka pada kabur yang cowok, kalau yang cewek alasannya sedang tidak shalat biar mereka tidak disuruh shalat, atau kalau ndak gitu malas bawa mukena”.⁷⁵

Sedangkan menurut Md yang juga teman dari siswa yang ibunya menjadi TKW diluar Negeri menuturkan bahwa:”Yang saya tau mereka kalau pas shalat jamaah duhur disekolah suka bolos, kalau yang cewek ya gitu alasannya sedang haid biar ndak disuruh shalat. Kan dimarahin sama pak guru kalau ndak mau shalat”.⁷⁶

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada dimensi peribadatan, remaja SMP N 1 Jambon yang ibunya menjadi TKW di luar Negeri belum menunjukkan ketaatan terhadap aturan agama yang dianutnya. Terbukti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa mereka sering meninggalkan shalat yang merupakan tiang dari agama Islam, tetapi mereka mengaku lebih rajin shalat ketika ibu berada dirumah

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor 14/14-W/19-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor 15/15-W/26-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor 16/16-W/26-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

karena ibu senantiasa mendampingi dan memberikan dorongan untuk melaksanakan shalat, dengan mengingatkan untuk shalat ketika masuk waktu shalat, mengantarkan wudhu dan mendampinginya ketika shalat.

3. Penghayatan keagamaan siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri

Penghayatan terhadap agama merupakan bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.

Remaja SMP N 1 Jambon dalam dimensi penghayatan terhadap agamanya berdasarkan hasil wawancara dengan Rg:

“Sebenarnya tidak tenang, merasa berdosa juga pas melanggar perintah Allah mbak. Ya sebaliknya rasanya tenang dan tenteram kalau sudah shalat. Mmm... kadang-kadang ya kalau pas merasa dekat dengan Allah itu tenang mbak. Merasa dekat dengan Tuhan? Mm... tidak selalu, pas ingat ya merasa dekat hehe. Pas melihat alam sekitar, gimana ya, Mmm ... ndak tau ah mbak. Orang tua mengingatkanya shalat saja mbak, sama puasa ramadhan. Yang selalu tu mengingatkan untuk belajar”.⁷⁷

Begitu juga dengan Dd, ia mengatakan bahwa:

“Ndak tau mbak, kadang-kadang saya ingat Allah. Saya tidak selalu mengingat Allah mbak, cuma kadang-kadng kalau ingat gitu aja ya rasanya tenang gitu aja. Kalau saya melihat alam sekitar itu ya... Hehee gimana ya, kagum mbak sama Allah. Orang tua itu ya

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor 11/11-W/18-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengingatkan tentang shalat saja kalau yang batin-batin gitu enggak sih mbak”.⁷⁸

Pernyataan diatas diperkuat lagi dengan penuturan Sf yang

mengatakan bahwa:

“Hehe kadang-kadang mbak saya memikirkan Allah kadang tidak. Tidak selalu merasa dekat sama Allah mbak, hanya saat-saat tertentu saja kalau pas tiba-tiba ingat Allah ya takut ingat sering tidak shalat hehe. Pas melihat alam sekitar, heee ndak tau mbak ndak pernah mikir kaya gitu. Kalau shalat diingatkan sama orang tua, puasa terus suruh bayar zakat ke masjid tapi kalau saya disuruh zakat disekolahan kalau tentang merenungi alam, Allah itu orang tua saya tidak pernah bilang ke saya”.⁷⁹

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang kedua orang tuanya berada dirumah tentang penghayatan terhadap agamanya adalah sebagai berikut:

Xc menuturkan bahwa: “ saya terkadang saat mengingat Tuhan itu rasanya tenang mbak, tapi kadang juga takut karena saya kadang tidak shalat, kadang juga biasa-biasa saja tidak merasakan apa-apa. kalau pas dapat nikmat ya kadang-kadang saya bersyukur, kadang-kadang saya lupa tidak bersyukur”.⁸⁰

Pernyataan serupa disampaikan pula oleh N yang menyatakan bahwa: “saya jarang memikirkan tentang Tuhan, tapi kadang-kadang ketika saya

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara Nomor 12/12-W/18-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor 13/13-W/18-5/2016 & transkrip Observasi nomor 02/O/17-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor 17/17-W/29-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengingat Tuhan saya terkadang takut karena saya banyak dosa, tapi tidak tau kenapa terkadang rasanya sangat senang dan tenang, kan Allah itu Maha Pengasih.⁸¹

Dari hasil penelitian baik melalui wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW diluar Negeri kurang begitu menghayati agamanya hal itu terbukti dengan sedikitnya mengingat tentang kebesaran Tuhan dan dari ekspresi mereka yang bingung ketika ditanya mengenai alam sekitar yang merupakan salah satu bukti kebesaran Tuhan. Selain itu orang tua siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW diluar Negeri tidak mengingatkan mereka tentang penghayatan keagamaannya. Begitu juga dengan siswa yang kedua orang tuanya berada dirumah, mereka juga tidak begitu menghayati agamanya.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara Nomor 18/18-W/29-5/2016 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Keyakinan Keagamaan Siswa SMP N 1 Jambon Yang Ditinggal Ibunya Menjadi TKW Di Luar Negeri

Keyakinan remaja berada pada tahap synthetic-conventional faith / kepercayaan sintetis-konvensional. Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional formal. Mereka mulai mengintegrasikan apa yang pernah mereka pelajari tentang agama kedalam system kepercayaan yang masuk akal dan koheren.

Menurut Fowler, walaupun pada tahap ini pemikiran para remaja awal tampak lebih abstrak bila dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya, namun mereka tetap berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan religi orang lain, serta belum memiliki keyakinan religi alternatif yang memadai. Perilaku seorang dipandang benar atau salah bergantung pada apakah perbuatan itu merugikan orang lain atau tidak. Tinggi rendahnya kesadaran beragama pada remaja akan banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan yang diterimanya semenjak dia kecil, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga (orang tua) yang tenteram dan religius serta mampu memberikan bimbingan agama dan didukung lingkungan sosial dimana ia hidup cukup

menampakkkan keyakinan kepada Tuhan, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.⁸²

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama.⁸³ Keyakinan remaja akan sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia mengalami keyakinan yang naik-turun. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan, terasa dekat seolah-olah dia berdialog langsung dengan Tuhan. Tetapi kadang-kadang ia merasa jauh, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau sembahyang.⁸⁴

Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja SMP N 1 Jambon yang ibunya menjadi TKW di luar Negeri, keyakinan terhadap agamanya tidak berubah-ubah, mereka tetap berpegang teguh terhadap agama Islam, dan yakin akan adanya Tuhan, malaikat, dan Nabi sebagai utusan Allah. Keyakinan mereka terhadap agamanya dikarenakan sejak kecil orang tua mereka sudah mengenalkan bahwa Islam adalah agama yang benar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Flower yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya kesadaran beragama pada remaja akan banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan yang diterimanya semenjak dia

⁸² Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 210

⁸³ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2004), hlm. 68

⁸⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 96

kecil.⁸⁵ Keyakinan mereka diperkuat dengan banyaknya orang-orang disekitar yang memeluk agama Islam, juga sesuai dengan pendapat Flower, bahwa remaja tetap berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan religi orang lain, serta belum memiliki keyakinan religi alternatif yang memadai.

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja SMP N 1 Jambon memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya dan tidak terjadi kebimbangan serta keraguan dalam hal kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, dan Nabi sebagai utusan Allah. Kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri tidak berdampak terhadap keyakinan remaja di SMP N 1 Jambon karena penanaman keyakinan sudah dilakukan sejak dini sebelum ibunya bekerja di luar Negeri sebagai TKW.



⁸⁵ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2004

B. Peribadatan Keagamaan Siswa SMP N 1 Jambon Yang Ditinggal Ibunya Menjadi TKW Di Luar Negeri

Peribadatan merupakan salah satu dimensi religiusitas yang dirumuskan Glock dan Stark yaitu Religious Practice (the ritual dimension). Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. dalam Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam.⁸⁶ Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarnya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen. Keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi Faktor Hereditas, tingkat usia, kepribadian dan faktor ektern yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat.⁸⁷

Dilihat dari tingkat usia remaja berada dalam masa kebimbangan dan dibutuhkan bimbingan agar remaja tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja, begitu juga dengan lingkungan

⁸⁶ Djameluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Isami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78-81

⁸⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 233

institusional yang disini merupakan sebuah sekolah menengah Negeri sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga.

Didalam lingkungan keluarga, Ibu memiliki tanggung jawab lebih besar daripada ayah dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadianya. Anak cenderung untuk lebih dekat dengan ibu dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan ibu. Ibu mengetahui hampir semua perkembangan perilaku, emosi, dan intelegensi mereka selama masa kanak-kanak dan tahun-tahun masa remaja mereka yang merupakan masa sulit.⁸⁸

Pada pembagian tahap perkembangan manusia, dalam istilah Piaget, masa remaja menduduki tahap formal-operasional, yakni sudah mampu berpikir abstrak dan hipotenik. Ia bisa memikirkan apa yang mungkin terjadi, mampu menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya, dapat membedakan yang salah dari yang benar. Secara tegas Mappiare menyatakan bahwa remaja telah memiliki kemampuan cara berpikir orang dewasa.⁸⁹ Kesadaran beragama pada remaja pada dasarnya telah ada, bahkan telah mengalami perkembangan kearah kemantapan beragama, seiring dengan telah berfungsinya aspek-aspek kejiwaan lainnya, terutama daya nalar dan emosinya⁹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, berarti remaja seharusnya telah mulai memahami dan mengerti, serta mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan

⁸⁸ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004),253

⁸⁹ A. Tafsir Dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004),

⁹⁰ Ibid, 84

kewajiban mereka sebagai seorang yang beragama Dimana dalam agama terdapat suatu aturan, baik berupa perintah, anjuran ataupun larangan yang harus ditaati sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan mereka dan mengerti akibat jika melanggar perintah agama.

Tetapi berbeda dengan remaja SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya bekerja di luar Negeri sebagai TKW, dimana dalam melakukan peribadatan mereka belum mampu menjalankan perintah agama dengan baik, terbukti berdasarkan hasil penelitian bahwa mereka masih sering meninggalkan shalat yang merupakan tiang agama dan sering meninggalkan puasa romadhon. Meskipun mereka mengerti dan memahami apa akibat dari pelanggaran yang dilakukanya, hal ini membuktikan pendapat Peaget bahwa remaja telah mampu berfikir secara hipotenik.

Berdasarkan penelitian, faktor yang menyebabkan remaja terkadang meninggalkan shalat salah satunya karena ketiadaan ibu dirumah yang menjadikan remaja merasa kurang perhatian serta dorongan untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang yang beragama, selain itu mereka juga kehilangan sosok orang tua (ibu) sebagai contoh dalam melaksanakan ibadah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri berdampak pada dimensi peribadatan remaja SMP N 1 Jambon, terbukti dari pengakuan mereka yang menyatakan lebih rajin ibadah ketika ibunya berada dirumah karena ibu selalu mendorong dan membimbing mereka untuk senantiasa memenuhi kewajibanya sebagai seorang yang beragama. Hal itu juga

membuktikan bahwa sosok ibu tidak tergantikan meskipun oleh seorang ayah maupun madrasah terbaik sekalipun.

C. Penghayatan Keagamaan Siswa SMP N 1 Jambon Yang Ditinggal Ibunya Menjadi TKW Di Luar Negeri

Penghayatan terhadap agama merupakan bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.⁹¹

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah pertama pertumbuhan pikiran mental yang mana remaja tidak lagi begitu tertarik akan pengalaman agama yang diterima masa kecilnya, sifat kritis mulai timbul sehingga mereka tidak lagi begitu saja menerima doktrin agamanya. Kedua perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, Ibadah⁹²

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang

⁹¹ Djamaludin Ancok, dkk, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76-77

⁹² Jalaluddin & Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hlm.

mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)⁹³. Disini orang tua kembali memegang peran penting dalam memupuk sikap dan minat remaja terhadap agama. Karena meskipun Mappiare menyatakan bahwa remaja telah memiliki kemampuan cara berpikir orang dewasa, namun mereka tetap membutuhkan perhatian, dorongan dan bimbingan untuk membawa mereka kearah yang benar.

Pengaruh kedua orang tua terhadap keberagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap keberagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab untuk mendidik anaknya, karena keluarga sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan keberagamaan.

Keutuhan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adanya ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Jika unsur petama hilang yaitu suami atau bapak, maka keluarga akan kehilangan tulang punggung keluarga sebagai pencari rizki dan kehilangan unsur

⁹³ Ibid , 39

kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan. Jika unsur kedua hilang yaitu isteri atau ibu maka keluarga kehilangan sumber utama bagi ketenteraman, ketenangan, dan kasih sayang yang harus diwujudkan dalam keluarga.⁹⁴ Maka orang tua hendaknya saling bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anggota keluarganya dan hadirnya ibu dalam keluarga sangatlah penting dalam menciptakan suasana nyaman di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, remaja SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibu bekerja di luar Negeri sebagai TKW pada dimensi penghayatan agama yang dilakukan terhadap 11 siswa, keseluruhan remaja tersebut menyatakan bahwa mereka jarang merenungi keberadaan Tuhan, melainkan hanya sesekali ketika mereka tiba-tiba ingat akan Tuhan dan jiwa mereka merasa tenang, tenteram dan damai. Selain itu mereka mengaku bahwa orang tua (ayah dan ibu) sekedar mengingatkan dan mengajarkan mereka mengenai hal-hal yang tampak seperti ibadah shalat, puasa dan zakat, namun dalam hal penghayatan mereka kurang mendapat pemahaman.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja SMP N 1 Jambon yang di tinggal ibunya di luar Negeri kurang menghayati agamanya. Penyebab kurangnya penghayatan terhadap agama bukan hanya kepergian ibu menjadi TKW diluar Negeri, tetapi juga disebabkan kurangnya penanaman pemahaman dan penghayatan terhadap agamanya.

⁹⁴ Muhammad Azmi, pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 76

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dampak Ibu yang menjadi TKW keluar Negeri terhadap religiusitas remaja di SMP N 1 Jambon, Ponorogo, dapat disimpulkan:

1. Siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri pada dimensi keyakinan keagamaannya berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya sejak mereka kecil, dan kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri memiliki dampak positif yaitu menambah kedekatan remaja SMP N 1 Jambon terhadap Tuhan, karena sering mendoakan ibunya bekerja di luar Negeri sebagai TKW.
2. Dalam dimensi peribadatan siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW di Luar Negeri belum mampu menjalankan ibadah yang diperintahkan agamanya dengan baik, meskipun mereka sering berdoa untuk ibunya tetapi dalam melaksanakan ibadah, mereka masih sering meninggalkan shalat lima waktu, hal itu disebabkan karena mereka kehilangan sosok orang tua (ibu) sebagai contoh dalam melaksanakan ibadah, jadi dapat disimpulkan bahwa kepergian ibu menjadi TKW di luar Negeri memiliki dampak negatif terhadap peribadatan remaja SMP N 1 Jambon yaitu menjadikan remaja sering meninggalkan perintah agamanya seperti shalat lima waktu.

3. Penghayatan agama siswa SMP N 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri dapat dikatakan kurang. kurangnya penghayatan terhadap agama bukan hanya kepergian ibu menjadi TKW diluar Negeri, tetapi juga disebabkan karena kurangnya penanaman pemahaman dan penghayatan terhadap agamanya.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Diharapkan agar orang tua terutama ibu untuk mempertimbangkan kembali jika hendak meninggalkan putra-putrinya untuk bekerja menjadi TKW diluar Negeri agar dapat lebih memperhatikan putra-putrinya dan memberikan teladan, dorongan, pemahaman serta uswah bagi remaja dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena disamping dampak positif, kepergian ibu bekerja di luar Negeri juga memiliki dampak negatif terhadap peribadatan anaknya disebabkan karena mereka merasa kurang diperhatikan dan merasa kehilangan sosok orang tua (ibu) sebagai contoh dalam melaksanakan ibadah.

2. Bagi remaja di SMP N 1 Jambon

Agar lebih meningkatkan ibadahnya dan berusaha menjadi remaja yang taat terhadap aturan agama dan berbakti pada orang tua dan menyadari bahwa kepergian ibunya menjadi TKW di luar Negeri adalah untuk memenuhi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. Agama dalam kehidupan manusia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. Muslimah Ideal. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Perempuan Dalam Pandangan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1996),77
- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad Nashori. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- , Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- , Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Daradjat, Zakiah dkk. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1995.
- , Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005
- , Remaja: Harapan dan Tantangan. Jakarta: CV. Ruhama, 1995.
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faisal, Sanapiah dan Mappiere, Andi. Dimensi-dimensi Psikologi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jajaluddin. Psikologi Agama Memahami Perilaku keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- , Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Suryabrata, Sumaidi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. Psikologi Anak dan Ramaja Muslim Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Molleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- , Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2005
- Muhyani. Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Mustaqim, Abdul. Menjadi Orang Tua Bijak. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Pasiak, Taufik. Tuhan dalam otak manusia. Bandung: Mizan Pustaka, 2012

- Purwakania, Aliah B Hasan. Psikologi perkembangan Islami. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Rafi'udin, Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati. Bandung: Media Istiqomah, 2006.
- Safaria, Triantoro. Spiritual Intelligence. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sarwono, Jonothan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Shihab, M, Quraish. Wawasan Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Subandi, M, A. Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- . Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006
- . Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif RD. Bandung: Alfabeta, 2005
- Sururin. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2004
- Syah, Muhibbin. Telaah singkat perkembangan Peserta didik. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Tafsir A. et. all. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Thouless, Robert H. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yin, Robert K. Studi kasus desain & metode. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Yusuf, Syamsu. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosadkarya, 2012
- . Pembinaan Remaja. Jakarta: Bulan Bintang, 1975

